

KEPUASAN BERWIRUSAHA MELALUI KEMAUAN UNTUK BERKARYA USAHA INDUSTRI KECIL

FATKHURAHMAN

Universitas Lancang Kuning
E-mail: fatkhurrahman@unilak.ac.id

Abstract

The theme of the article is a business based on the principles of Islamic economics. Work becomes a creative product is generated every human being, working also be able to provide additional value to each of the individual votes in the attempt. A strong will to try the human capital and the capital base for every human being to produce a satisfaction in life. Entrepreneurship into land since the former is still an option for every man, but the success of every member in achieving the satisfaction of entrepreneurship is still not optimal and still is questioned by many people. This study attempted to examine whether a strong willingness to work, especially in the small industrial city of Pekanbaru that affect entrepreneurship satisfaction. Small industries and sampled as much as 94 questionnaires were distributed randomly. The research proves that a strong willingness to work positively influence (0.458) and significant (0.000), indicating that the stronger the willingness of managers of small industries to work, the higher the satisfaction gained in entrepreneurship.

Keywords: *Entrepreneur Satisfaction, Willingness to Work, Small Industry*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai sumber daya manusia memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Akal merupakan kelebihan bagi manusia, dengan akal manusia dapat beramal dan menghasilkan banyak amaliah dalam kehidupan. Amaliah ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat. Amaliah yang bermanfaat merupakan bentuk amal yang mendapatkan nilai dari sisi sang pencipta, begitu pula sebaliknya terhadap amaliah yang tidak bermanfaat. Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan oleh manusia karena keberadaannya sebagai *khalifah fil-ardh* dimaksudkan untuk

memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik.

Kerja dalam pengertian luas adalah bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya. Islam mempunyai perhatian besar terhadap kerja, baik dalam pengertiannya yang umum maupun khusus. Dalam tradisi Islam kerja dinilai sebagai sesuatu yang paling tinggi (Al-Khayyath, 1994).

Adapun *Nash* yang memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri

dan berwirausaha adalah. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti:

"Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, amalurrajuli biyadihi." (H.R. Abu Dawud).

Dalam ayat Allah SWT mengatakan:

"Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu." (Q.S. at-Taubah:105).

"Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah." (Q.S. al-Jumu'a:10).

Bahkan sabda Nabi:

"Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardhu." (HR. Tabrani dan Baihaqi).

"Mata pencarian apakah yang paling baik, Ya Rasulullah?" Jawab Beliau: "Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih." (HR. Al-Bazzar).

Sumber lainnya mengenai kewirausahaan dalam sudut pandang Islam adalah. Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/bekerja keras."

Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

"Bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan

akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat, janganlah kamu menjadi beban orang lain." (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir).

Dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib RA: Nabi SAW bersabda:

"Tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri."

Keselarasan hidup di dunia dan di akhirat juga disebutkan dalam hadis lain riwayat Ibnu Asakir:

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup untuk selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok."

Maksudnya hadist ini ialah menggambarkan kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, yakni bagaimana seseorang menjalani kedua kehidupan tersebut. Kita menyadari bahwa Islam adalah agama yang komprehensif, yang memberikan tuntutan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk tuntutan dalam transaksi dan kegiatan ekonomi yang menjadi bagian penting dari kehidupan kita (Hamidi, 2003). Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian dan perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari pada ibadah dan jihad. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja, masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat,

dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja seorang individu mampu memenuhi kebutuhannya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik kepada tetangganya. Semua hal tersebut tidak akan terwujud tanpa harta yang dapat diperoleh dengan bekerja (Qardhawi, 1997).

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum Muslim merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi di dalam Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap (Ahmad al-Haritsi, 2006:735).

Tuhan menciptakan manusia untuk mencari dirinya demi kesempurnaan diri manusia itu sendiri, sedangkan alam diciptakan Tuhan untuk dikelola manusia sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi di satu sisi, dan dalam rangka mewujudkan kesempurnaan dirinya sebagai makhluk Tuhan di sisi lain (Muhammad, 2007:83). Oleh karena itu, Allah memberikan kemudahan kepada manusia untuk memakmurkan bumi. Allah menyeru manusia untuk berkecimpung di dunia ekonomi, bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi anggota yang bekerja dalam sebuah masyarakat, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain (Dawwabah, 2006:14-15).

Persoalan kepuasan dalam berwirusaha saat ini apabila dilihat alasan seorang wirausahawan menjadi pengusaha adalah karena keterpaksanaan

dan banyak alasan yang diberikan sebagaimana disampaikan Intan (2015) bahwa variabel alasan kewirusahaan ini mempengaruhi keputusan bisnis sisi implementasi adalah 62,5 persen dan 37,5 persen dipengaruhi oleh alasan lain selain kewirusahaan ini reasons, Untuk itu, bahwa meningkatkan alasan bisnis dengan menanamkan semangat dan pengetahuan kewirusahaan ini kewirusahaan sejak dini. Kemudian meningkatkan dan mempertahankan alasan untuk pemenuhan diri dan alasan lainnya. Maka alasan sosial dan layanan harus ditingkatkan sehingga pengusaha lebih mudah untuk melakukan kegiatan usaha.

Pengelola usaha dalam berusaha selalu tidak mengandalkan apa yang dinamakan bakat dalam berwirusaha dan kadang kala mereka memaksakan kondisi keterpaksanaan yang ada dalam dirinya, sehingga tidak jarang mereka gagal dalam berusaha. Data dari dinas koperasi dan UMKM di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa usaha kecil dalam menyerap tenaga kerja dan investasi mengalami penurunan khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja menurun seperti dapat dilihat pada tahun 2010 ke 2011 semula 1.559 orang menjadi 1.444 orang atau 7.4% dan investasi yang dilakukan menurun semula Rp.23.472.000.000 menjadi Rp.20.854.698.000 atau sebesar 11.2%. (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2015). Tentu banyak faktor penyebab mengapa wirusaha tidak berhasil dan bahkan tidak mendapatkan kepuasan dalam berwirusaha, penelitian ini mencoba untuk memecahkan masalah, dengan mengangkat pengaruh faktor kemauan untuk berkarya terhadap kepuasan

berwirausaha. Karena cetak biru AEC memuat ambisi pembentukan ASEAN sebagai pusat perdagangan kawasan yang terintegrasi. Pembentukannya ditargetkan mulai 2008 dan implementasi pada 2015. AEC diharapkan dapat disejajarkan dengan komunitas serupa seperti Uni Eropa (EU). Sebagai satu pasar dan basis produksi, AEC bermakna liberalisasi aliran barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil. Dengan kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA), berbagai hambatan perdagangan, baik Bea masuk (*tariffs*) maupun nonbea masuk telah dihapus dan diturunkan (Kuncoro, 2010).

Menurut Fauziah (2013) bahwa kemauan adalah daya penggerak untuk tak lelah meraih impian. Impian positif kita bisa terwujud asalkan memiliki kemauan yang kuat. McClelland (1997) seorang ahli psikologi bangsa Amerika dari Universitas Harvard, dalam teori motivasinya mengemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal. Virus mental yang dimaksud terdiri dari 3 (tiga) dorongan kebutuhan, yaitu:

1) *Need of achievement* (kebutuhan untuk berprestasi)

Merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempatan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu;

2) *Need of affiliation* (kebutuhan untuk memperluas pergaulan)

Merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokong dalam hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain;

3) *Need of power* (kebutuhan untuk menguasai sesuatu)

Merupakan kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi situasi dan orang lain agar menjadi dominan dan pengontrol. Kebutuhan ini menyebabkan orang yang bersangkutan kurang memperdulikan perasaan orang lain.

Persoalan wirausaha yang berhasil menjadi persoalan klasik dan sampai saat masih menjadi pertanyaan. Keberhasilan dalam berwirausaha menjadi suatu hal yang tidak mustahil, karena para sarjana mencoba untuk mencari akar masalah mengenai keberhasilan berwirausaha ini. Keberhasilan tidak hanya berupa materi, namun keberhasilan non materi berupa kepuasan dalam berwirausaha menjadi satu hal yang menarik untuk diperoleh oleh seorang wirausaha sejati. Menjadi seorang wirausaha tidak hanya butuh modal uang, namun membutuhkan modal dalam diri yakni kemauan, dasar kemauan yang kuat ini menjadi acuan dalam diri untuk terus mendapatkan apa yang diinginkan, secara berkesinambungan pemenuhan keinginan dalam berusaha ini akan menciptakan kepuasan dalam berwirausaha. Kepuasan ini menjadi sumber tujuan dan kebahagiaan seorang wirausaha dalam mencapai hasil yang diinginkan tersebut.

Umar (2008), menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah: "Perasaan dan penilaian seorang atas pekerjaannya, khususnya mengenai kondisi kerjanya, dalam hubungannya dengan apakah pekerjaannya mampu memenuhi harapan, kebutuhan, dan keinginannya."

Kemudian menurut Hariandja (2009) bahwa kepuasan kerja adalah merupakan salah satu elemen yang cukup penting dalam organisasi. Hal ini disebabkan kepuasan kerja dapat mempengaruhi perilaku kerja seperti malas, rajin, produktif, dan lain-lain, atau mempunyai hubungan beberapa jenis perilaku yang sangat penting dalam organisasi. Juga menurut Handoko (2007), bahwa "Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dimana para karyawan memandangi pekerjaan mereka."

Penelitian ini merupakan pengembangan dari konsep prestasi berusaha dan juga konsep kewirausahaan. Untuk teori prestasi berusaha yakni menurut Simamora (2004) meskipun mustahil mengidentifikasi setiap dimensi kinerja yang universal yang dapat diterapkan pada semua pekerjaan, adalah mungkin menentukan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh kriteria apabila kriteria itu diharapkan bermanfaat bagi penilaian kinerja.

Sastrohadiwiryo (2005) menyatakan prestasi kerja merupakan proses subjektif yang menyangkut penilaian manusia. Dikatakan penilaian kinerja subjektif, karena kebanyakan pekerjaan benar-benar tidak mungkin diukur secara objektif, hal ini disebabkan beberapa alasan, termasuk alasan kerumitan dalam tugas pengukuran, lingkaran yang berubah-

ubah, dan kesulitan dalam merumuskan tugas dan pekerjaan individual tenaga kerja secara rinci. Dengan demikian, penilaian kinerja sangat mungkin keliru dan sangat mudah dipengaruhi oleh sumber yang tidak aktual. Tidak sedikit sumber tersebut mempengaruhi proses penilaian sehingga harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dengan wajar. Penilaian kinerja dianggap memenuhi sasaran apabila memiliki dampak yang baik pada tenaga kerja yang baru dinilai kinerja/keragaannya.

Menurut Tika (2010) menjelaskan bahwa dimensi prestasi berusaha adalah produksi (keuntungan, penjualan, pangsa pasar, dokumen yang diproses, rekanan yang dilayani); efisiensi (perbandingan keluaran dengan masukan); kepuasan (sikap, kesejahteraan); ketidakpastian (persaingan, keinginan pelanggan, kualitas); kelangsungan hidup. Berdasarkan uraian tentang dimensi prestasi berusaha di atas, maka dapat disimpulkan untuk mengukur prestasi berusaha menggunakan pendapat Moh. Pabundu Tika yang menyatakan bahwa dimensi prestasi berusaha antara lain: produksi (keuntungan, penjualan, pangsa pasar, dokumen yang diproses, rekanan yang dilayani); efisiensi (perbandingan keluaran dengan masukan); kepuasan (sikap, kesejahteraan); ketidakpastian (persaingan, keinginan pelanggan, kualitas); kelangsungan hidup.

Pada kesimpulan dimensi tersebut, maka terdapat dimensi kepuasan yang menggambarkan kondisi yang diteliti dalam penelitian ini. Kemudian konsep kewirausahaan menurut Sulaiman (2013, 6) kewirausahaan dapat dilihat dari pola pikirnya

yakni berpikir resiko dulu bukan untungnya, kemudian harus berani mengambil resiko terjeleknya, urusan administrasi dipikirkan belakangan yang penting usahanya jalan dulu, harus sabar memperbesar bisnisnya dulu baru untuk kepentingan individu, pandai melihat peluang dan langsung lakukan.

Kemudian menurut Saiman (2009, 50) kewirausahaan merupakan semangat yang dimiliki seorang usahawan yang semangat kewirausahaan ini perlu dimasyarakatkan dan dibudayakan oleh para pemimpin pada umumnya dan pra pengusaha pada khususnya yang dapat dilihat dari:

- 1) Kemauan kuat untuk berkarya (utamanya bidang ekonomi) dengan semangat mandiri;
- 2) Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko;
- 3) Kreatif dan inovatif;
- 4) Tekun, teliti dan produktif;
- 5) Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi kewirausahaan antara lain: kemauan kuat untuk berkarya (utamanya bidang ekonomi) dengan semangat mandiri; mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko; kreatif dan inovatif; tekun, teliti dan produktif; dan berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Pendapat tersebut menjelaskan masalah kepuasan dalam bekerja dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kepuasan dalam berwirusaha. Menurut Fatkhurahman (2014)

kemauan kuat untuk berkarya merupakan bentuk wujud nilai atau jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang wirausaha dalam rangka menghasilkan prestasi kerja. Indikator kemauan kuat untuk berkarya antara lain:

- 1) Optimis untuk berhasil;
- 2) Mendengarkan motivasi yang diberikan orang lain dalam berusaha;
- 3) Melakukan hal-hal baru dalam berusaha;
- 4) Menghadapi berbagai halangan dalam berusaha.
- 5) Kemudian juga memberikan batasan mengenai kepuasan berwirusaha.

Menurut Fatkhurahman (2014) kepuasan berwirusaha adalah merupakan sikap yang dimiliki dan dirasakan oleh seorang wirausahawan dalam rangka menikmati hasil atau prestasi berwirusaha, sebab berwirusaha tersebut terdiri dari kepuasan materi dan kepuasan imateri. Indikator kepuasan berwirusaha antara lain:

- 1) Merasa puas dengan kondisi usaha saat ini;
- 2) Memiliki semangat dalam mengembangkan usaha ke depan;
- 3) Memotivasi orang lain untuk berusaha;
- 4) Pendapatan yang saya peroleh dari usaha terus meningkat;
- 5) Bisa membeli kebutuhan keluarga dari hasil usaha; dan
- 6) Bisa membuka usaha baru/mengembangkan usaha.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian

ini adalah pengelola usaha industri kecil di Kota Pekanbaru sebanyak 1.545 pengelola usaha industri kecil dan diambil sampel sebanyak 94 orang secara acak. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana.

HASIL

Bedasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 94 orang pengelola industri kecil di Kota Pekanbaru diperoleh informasi, bahwa pada variabel kepuasan berwirausaha yang diperoleh pengelola dalam menjalankan usahanya sebagai berikut: dari enam indikator yang disampaikan dapat diketahui bahwa indikator paling tinggi adalah pada memiliki semangat dalam mengembangkan usaha ke depan

yang mencapai skor 4,1 juga pada indikator pendapatan yang diperoleh dai usaha ters mengalami peningkatan juga mencapai 4,1. Ini menunjukkan bahwa semangat dan hasil kerja menjadi hal yang paling membuat seorang pengelola usaha mendapatkan kepuasan dalam berwirausaha. Seorang pengelola mendapatkan apa yang dicapai melalui usaha yakni berbentuk uang dan juga berbentuk penyaluran semangat dalam mendapatkan uang. Hal ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri dan juga menjadi cerita yang memotivasi bagi orang lain. Untuk beberapa jawaban lainnya mengenai kepuasan berwirausaha pengelola industri kecil di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dan uraiannya berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Kepuasan Berwirausaha Pengelola Industri Kecil di Kota Pekanbaru

Indikator Kepuasan Berwirausaha	Pilihan jawaban					Skor
	SS	S	C	TS	STS	
Merasa puas dengan kondisi usaha saat ini	24	40	12	12	6	3,7
Memiliki semangat dalam mengembangkan usaha ke depan	42	29	16	1	6	4,1
Memotivasi orang lain untuk berusaha	21	44	20	3	6	3,8
Pendapatan yang diperoleh dari usaha terus meningkat	35	38	16	4	1	4,1
Bisa membeli kebutuhan keluarga dari hasil usaha	26	39	25	3	1	3,9
Bisa membuka usaha baru/mengembangkan usaha	18	30	31	10	5	3,5
Rerata	28	37	20	6	4	3,8
Persentase	29,4%	39,0%	21,3%	5,9%	4,4%	

Tabel 1 diatas juga memberikan penjelasan mengenai jawaban responden yang tergolong rendah seperti pada bagian bisa membuka usaha baru atau mengembangkan usahanya. Pernyataan ini diberikan jawaban 3,5 dan ini mendapatkan jawaban paling rendah. Jawaban ini bermakna bahwa dalam menjalankan usahanya pengelola masih belum optimal

dalam menghasilkan usaha yang baru atau bentuk pengembangan secara langsung. Namun mereka juga merasa puas dengan kondisi usaha yang ada dan yang mereka dapatkan saat ini. Juga dengan pernyataan mereka mampu memotivasi pihak lain untuk berwirausaha dan juga bisa membeli kebutuhan keluarga dari hasil usahanya.

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan deskripsi tentang kepuasan dalam berwirausaha bagi pengelola industri kecil di Kota Pekanbaru, selain mereka merasa senang dapat menjalankan usahanya, mereka juga senang bahwa penghasilan dari usahanya mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan juga mereka bisa memberikan motivasi kepada pihak lain untuk menjalankan usahanya mereka sendiri. Juga berkaitan dengan berusaha untuk membuka usaha dan juga kondisi usahanya saat ini menjadi tantangan bagi pengelola usaha untuk terus dapat bersabar dalam mewujudkan kepuasan dalam

berusaha. Pada variabel kemauan kuat untuk berkarya, ini merupakan bentuk keinginan yang dimiliki oleh seorang pengelola usaha untuk berpikir kreatif dan juga menghasilkan produk yang baru. Produk yang masih belum dikenal oleh orang, namun produk yang dihasilkan merupakan hasil dari kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi sehingga produk menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan juga memberikan nilai bagi pengelola usaha. Berikut ini dipaparkan mengenai produk yang dihasilkan dari kemauan kuat untuk berkarya sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kemauan untuk Berkarya Pengelola Industri Kecil di Kota Pekanbaru

Indikator Kemauan Untuk Berkarya	Pilihan jawaban					Skor
	SS	S	C	TS	STS	
Optimis untuk berhasil	37	24	29	2	2	4,0
Mendengarkan motivasi yang diberikan orang lain dalam berusaha	35	24	30	5	0	3,9
Melakukan hal-hal baru dalam berusaha	21	42	26	5	0	3,8
Menghadapi berbagai halangan dalam berusaha	20	32	32	9	1	3,6
Rerata	28	31	29	5	0	3,9
Persentase	30,1%	32,4%	31,1%	5,6%	0,0%	

Tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa kemauan untuk berkarya pengelola industri kecil di Kota Pekanbaru dengan nilai rata-rata 3,9 memberikan makna cukup kuat dalam berkarya. Dari empat item yang ditanyakan kepada responden, diketahui bahwa responden menganggap mereka selalu optimis untuk berhasil, rasa optimis mereka peroleh dengan terus berusaha dan tanpa kenal lelah untuk menghasilkan karyanya. Selain itu juga mendengarkan motivasi yang diberikan

kepada dari orang lain, hal ini menjadi sebuah pelajaran dan terus mereka belajar dari apa yang mereka peroleh. Apa yang mereka rasakan dan lakukan selalu dalam hal yang berusaha dan juga menghadapi berbagai halangan dalam berusaha tanpa mengenal lelah dan putus asa. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan berkaitan dengan pengaruh kemauan untuk berkarya terhadap kepuasan berwirausaha dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan SPSS versi 18 berikut ini.

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,377 ^a	0,142	0,133	3,63499
a. Predictors: (Constant), Kemauan kuat untuk berkarya				
b. Dependent Variable: Kepuasan berwirausaha				

Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa kemauan untuk berkarya memberikan kontribusi pada kepuasan berwirausaha mencapai angka 14,2%. Angka ini memang dinilai relatif kecil dan bahwa diketahui bahwa untuk memperoleh kepuasan dalam berwirausaha tidak hanya kemauan kuat,

namun ada faktor lainnya yang memberikan kontribusi kepadanya. Hal lainnya juga dapat diketahui berkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan dari kemauan untuk berkarya terhadap kepuasan berwirausaha dapat dilihat pada data berikut ini:

Tabel 4. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,925	1,848		8,617	0,000
	Kemauan kuat untuk berkarya	0,458	0,117	0,377	3,904	0,000
a. Dependent Variable: Kepuasan berwirausaha						

Data tersebut memberikan nilai bahwa angka koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,458 yang berarti bahwa kemauan untuk berkarya memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan berwirausaha. Hal ini berarti bahwa semakin kuat keinginan untuk berkarya dari seorang pengelola usaha, maka akan meningkat kepuasan dalam berwirausaha bagi pengelola industri kecil. Kemudian juga dapat diketahui bahwa kemauan untuk berwirausaha memberikan pengaruh yang signifikan (0,000) terhadap kepuasan berwirausaha dan ini memberikan bukti bahwa faktor kemauan dari pengelola untuk berkarya tidak bisa diabaikan dalam rangka menghasilkan kepuasan dalam diri seorang pengusaha dalam berusaha. Kemauan berwirausaha menjadi hal yang nilai penting karena kepuasan merupakan produk akhir dari sebuah usaha. Seorang yang puas dalam

menjalankan usahanya akan mendapatkan apa yang mereka inginkan dan juga merupakan usaha yang menjamin keberlangsung hidup daripada usaha yang dikelolanya tersebut.

PEMBAHASAN

Karya seorang pengelola industri kecil merupakan bentuk kreatifitas yang perlu dikembangkan dan perlu mendapatkan perhatian. Karena karya diperoleh dari sebuah keinginan atau kemauan. Kemauan untuk berbuat merupakan suatu keadaan yang berada dalam diri. Kemauan ini juga dikenal dengan istilah *mood*, istilah ini merupakan keadaan emosional yang bersifat sementara. Fakta bahwa bahwa kemauan yang kuat untuk berkarya memberikan pengaruh yang positif terhadap kepuasan berwirausaha, oleh karenanya perlu adanya usaha untuk mendorong kemauan

ini tadi, menciptakan mood yang lebih baik lagi dan menjadikan suasana dalam berusaha seperti dukungan dari pemerintah dalam menghasilkan *mood* bagi pengelola dapat sangat membantu. Dukungan yang diberikan pemerintah berupa permodalan dan pelatihan keterampilan mampu mendorong orang yang berwirausaha menumbuhkan kemauannya untuk berkarya.

KESIMPULAN

Karya menjadi suatu yang unik dan asli, karya merupakan simbol dari ekonomi kreatif, melalui persaingan pasar bebas MEA dan AFTA industri kecil perlu ditumbuhkan kemauannya untuk berkarya melalui dorongan peran pemerintah dalam menumbuhkan hal tersebut. Melalui kondisi tersebut membuat seorang wirausahawan menjadi lebih produktif dan bagi bangsa sangat membantuk perekonomian. Sudah banyak penelitian maupun artikel yang mendiskusikan hubungan positif antara industri kecil dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, peran industri kecil terhadap pengentasan kemiskinan, maupun perannya dalam menyerap tenaga kerja Indonesia. Beberapa hal ini yang menjadi basis utama Indonesia dalam menghadapi MEA yang sudah dibuka akhir Desember 2015. Dibandingkan dengan usaha yang berskala besar, UMKM terbukti lebih tahan dan resisten terhadap krisis ekonomi (Tambunan, 2002).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'ruf. 2013. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmad al-Haritsi, Jaribah. 2006. *Fikih Ekonomi Umar Bin al-Khathab*. Jakarta: Khalifa.
- Al-Khayyath, Abdul Aziz. 1994. *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qasthalani, Imam Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad Irsyadus Syari'. 1996. *Syarah Shahih al Bukhori*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Chaniago, H. M. Alfis dan Saiful El-Usmani. 2008. *Kumpulan Hadis Pilihan*. Jakarta: Dewan Mubaligh Indonesia.
- Dawwabah, Asyraf Muhammad. 2006. *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Fatkhurahman. 2014. *Motivasi Berprestasi dalam Berusaha*. Pekanbaru: Nofa.
- Fauziah, L. 2013. *Pengaruh Motivasi, Pelatihan, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Studi Pada Karyawan PT. Nadira Prima*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Fauziyah, Ainy. 2012. *Dahsyatnya Kemauan: Cara Mulia Mengubah Penghalang Jadi Peluang*. Jakarta: Zaman.
- Hamidi, M. Lutfi. 2003. *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadu Publishing.
- Handoko, T. Hani. 2007. *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.

- Intan, Hanifatih, Elisa. 2015. Analisis Alasan Berwirusaha Terhadap Keputusan Pelaksanaan Bisnis Sampingan (Pada Pemilik Bisnis Di Kawasan Sekitar Kambang Iwak dan Jalan Balap Sepeda Pom-X Palembang). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 13 (2): 155-176.
- Kuncoro, Mudrajad, 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik: Ekonomika Pembangunan*. Surabaya: Erlangga.
- Lupiyoadi, Rambat. 2004. *Entrepreneur: From Mindset to Strategy*. Jakarta: BP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- McClelland, David C. 1997. *The Achieving Society*. New York: McMilland Publishing.
- Muhammad. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saiman, Leonardus. 2009. *Kewirausahaan, Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Serian, Wijatno. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Tambunan, Tulus, T. H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tika, Moh Pabundu. 2010. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zimmerer, Thomas W. and Norman M. Scarborough. 2004. *Essentials of Entrepreneurship & Small Business Management*. USA: Pearson Prentice Hall.